

PELATIHAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DI SMAN 100 JAKARTA

Septia Winduwati¹, Lusya Savitri Setyo Utami²

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: septiaw@fikom.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: lusias@fikom.untar.ac.id

ABSTRACT

In this era of online conversation, it is undeniable that the ability to communicate between individuals must be prioritized. One of the important interpersonal communication to learn is the ability to speak in public. This skill should be taught from an early age in schools because public speaking is not only about delivering messages, but also how messages are structured, effective delivery styles and verbal and nonverbal language. This ability will support other communication skills in the future. The Community Service (PKM) activity at the Faculty of Communication at Tarumanagara University this time was held at SMA 100 Jakarta. The methods used are seminars and workshops. It is hoped that with this activity participants who are students can understand and practice public speaking well.

Keywords: communication, Community Service, public speaking, SMA 100 Jakarta

ABSTRAK

Di era percakapan serba daring ini, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan berkomunikasi antarpribadi tetap harus diutamakan. Salah satu komunikasi antarpribadi yang penting untuk dipelajari adalah kemampuan public speaking atau berbicara di depan umum. Keterampilan ini hendaknya diajarkan sejak dini di sekolah-sekolah karena public speaking tidak hanya bicara tentang penyampaian pesan, tapi juga bagaimana pesan disusun, gaya penyampaian yang efektif dan bahasa verbal dan nonverbal. Kemampuan ini akan mendukung kemahiran komunikasi lainnya di kemudian hari. Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara kali ini dilakukan di SMA 100 Jakarta. Metode yang dilakukan adalah seminar dan workshop. Diharapkan dengan kegiatan ini peserta yang adalah siswa-siswi dapat memahami dan mempraktikkan public speaking dengan baik.

Kata Kunci: komunikasi, PKM, public speaking, SMA 100 Jakarta

1. PENDAHULUAN

Berbicara di depan umum tidaklah mudah. Orang cenderung menghindari jika kedatangan kesempatan untuk berbicara di muka umum. Berbicara di depan umum entah itu berkotbah, mengajar, berpidato atau memberi sambutan seringkali menimbulkan stres bagi orang tersebut. Orang yang belajar bicara di muka umum atau public speaking mengalami kecemasan, lutut bergetar, suara bergetar, dan pikiran menjadi kacau tapi jika berlatih tentu hal-hal tersebut bisa dihapuskan (Sulanjari, 2010). Karena itulah kemampuan *Publik Speaking* menjadi penting. Kemampuan *public speaking* hendaknya dimiliki oleh semua orang, khususnya mereka yang bergerak atau berprofesi di bidang komunikasi. *Public speaking* sebagai merupakan keterampilan yang termasuk ke dalam bagian dari ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal. Berdasarkan pemaparan DeVito (2013) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi mencakup interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling tergantung. Pesan verbal ini melibatkan kata-kata/ ucapan, teks, foto dan video. Di sisi lain, pesan nonverbal dalam interaksi tatap muka yaitu ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh cara berbusana dan lain sebagainya. *Publik speaking* dipraktikkan dalam bentuk pidato ceramah, orasi ilmiah, presentasi, menjadi pemateri diskusi, mengajar di kelas, memberikan *briefing*, memandu acara, memimpin atau berbicara dalam rapat (Putri dalam Oktavianti, 2017).

Berbicara di depan umum juga merupakan kesempatan bagi pembicara untuk membuat perbedaan terhadap sesuatu yang menjadi *concern* atau kepeduliannya (Lucas dalam Oktavianti, 2017). Dalam kesempatan untuk bicara di depan umum tersebut pembicara bisa memanfaatkan waktu yang dia miliki guna menyampaikan suatu isu atau masalah terkait hal-hal yang sedang terjadi maupun hal-hal yang patut diketahui oleh orang banyak. Menurut Hamilton (2003:3) *public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan banyak orang, menyampaikan pesan yang dapat dimengerti dan dipercaya oleh publik pendengarnya. *Public speaking* dapat memiliki peran luar biasa dalam kehidupan kita, antara lain : 1) mengembangkan diri pribadi, dengan semakin banyak kita berlatih maka semakin baik pula kita mempresentasikan ide di depan orang lain; 2) memengaruhi dunia sekitar kita, karena materi *public speaking* sering kali berawal dari ide suatu orang yang ditularkan ke orang lain dan selanjutnya bisa menghasilkan perubahan kelompok; 3) meningkatkan karir, kemampuan memengaruhi orang lain, termasuk atasan dapat membuat kerja kita berlangsung dengan lebih baik dan orang akan melihat kita sebagai orang yang memiliki kredibilitas tinggi hingga kesempatan promosi lebih terbuka.

Di tengah persaingan yang sangat ketat, kemampuan *public speaking* bisa menjadi nilai tambah yang kemudian akan berhubungan dengan perkembangan diri dan berujung pada kesuksesan di bidang profesi atau karir. Atas dasar itulah keterampilan *public speaking* sebaiknya diajarkan di sekolah-sekolah karena dibutuhkan baik dalam mendukung performa akademis siswa tapi juga mengasah kemampuan atau *soft skill* mereka. Terkait hal tersebut, maka peran lembaga pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan sangat penting demi kemajuan suatu bangsa. Sekolah dan perguruan tinggi merupakan contoh dari lembaga pendidikan formal, sedangkan lembaga kursus dan sanggar merupakan contoh dari lembaga pendidikan non formal.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, peluang profesi yang membutuhkan kemampuan *public speaking* yang baik kini begitu luas. Misalnya sebagai pemimpin suatu perusahaan atau organisasi, pemandu acara, orator, diplomat, dan lainnya. Bahkan profesi baru seperti influencer dan buzzer membutuhkan kemampuan *public speaking* yang baik guna memberikan nilai tambah pada konten yang dibuat serta isu yang diangkat bisa dengan mudah menjangkau khalaknya dan mempersuasi mereka. Peluang tersebut hendaknya ditangkap para tenaga pendidik untuk memasukkannya ke dalam proses pendidikan belajar mengajar, tidak hanya mengenai keahliannya tapi juga teknik penyampaiannya dan aspek komunikasinya yang lainnya. Atas dasar tersebutlah maka dibutuhkan adanya pelatihan mengenai *public speaking* di sekolah-sekolah. Salah satu sekolah yang dikunjungi adalah SMA 100 Jakarta. Berdasarkan hasil audiensi, mereka membutuhkan pelatihan *public speaking* guna meningkatkan kemampuan komunikasi siswa-siswinya.



Gambar 1. Sekolah SMAN 100 Jakarta

Kegiatan PKM ini khusus dibuat karena dibutuhkan untuk membantu pengembangan potensi dari para siswa, untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki terkait *public speaking*. Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra adalah kesulitan untuk mendapatkan profesional yang memang ahli di bidang *public speaking* yang dapat membantu siswa-siswi peserta didik SMAN 100 Jakarta untuk mengembangkan kemampuan komunikasi publik. Di sisi lain, sebagai

lembaga pendidikan, mitra dalam hal ini memiliki kewajiban untuk membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuannya tidak hanya *hard skill* tapi juga *soft skill*. Program PKM ini disusun untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan para siswa dalam hal komunikasi publik, khususnya *public speaking*. Target dari kegiatan PKM ini adalah adanya peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan siswa dalam hal *public speaking* serta perannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam ranah profesional. Metode pelaksanaan yang di dalam kegiatan PKM ini adalah berupa pelatihan yang terdiri atas pemaparan materi dan sesi tanya jawab interaktif dengan siswa-siswi SMAN 100 Jakarta yang menjadi peserta dalam kegiatan ini.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dari tim dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Tarumanagara di SMA Negeri 100 Jakarta diadakan pada 5 September 2020 yang berfokus pada pelatihan *public speaking* secara daring. Acara dibuka dengan sambutan dari ketua tim dan sambutan Kepala Sekolah SMA 100 Jakarta. Sebelum pelatihan, tim terlebih menyebarkan kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman siswa-siswi tentang *public speaking*. Kuesioner tersebut dibagikan dua kali yakni sebelum sesi materi berlangsung maupun sesudah sesi materi selesai. Dilanjutkan dengan penyajian materi oleh Tim PKM FIKom Untar selama 50 menit serta tanya jawab kemudian ditutup dengan foto Bersama. Acara berlangsung dihadiri puluhan siswa siswi SMA 100 Jakarta dan selama acara berlangsung para peserta tampak sangat antusias ditunjukkan dari banyaknya pertanyaan yang dilontarkan saat sesi tanya jawab. Selain itu pihak mitra yakni SMA 100 Jakarta juga sangat mengapresiasi acara yang dilaksanakan tim PKM FIKom Untar dan menyatakan berharap akan ada program acara sejenis di masa yang akan datang.



Gambar 2. Foto dokumentasi selama pelaksanaan acara

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diadakan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Tarumanagara di SMA Negeri 100 Jakarta diadakan pada 5 September 2020. Berfokus pada pelatihan secara daring mengenai kemampuan *public speaking*. Sebelum pelatihan, tim terlebih dahulu menyebarkan kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman siswa-siswi tentang *public speaking*. Dari survei tersebut didapatkan rata-rata seperti pada diagram berikut.

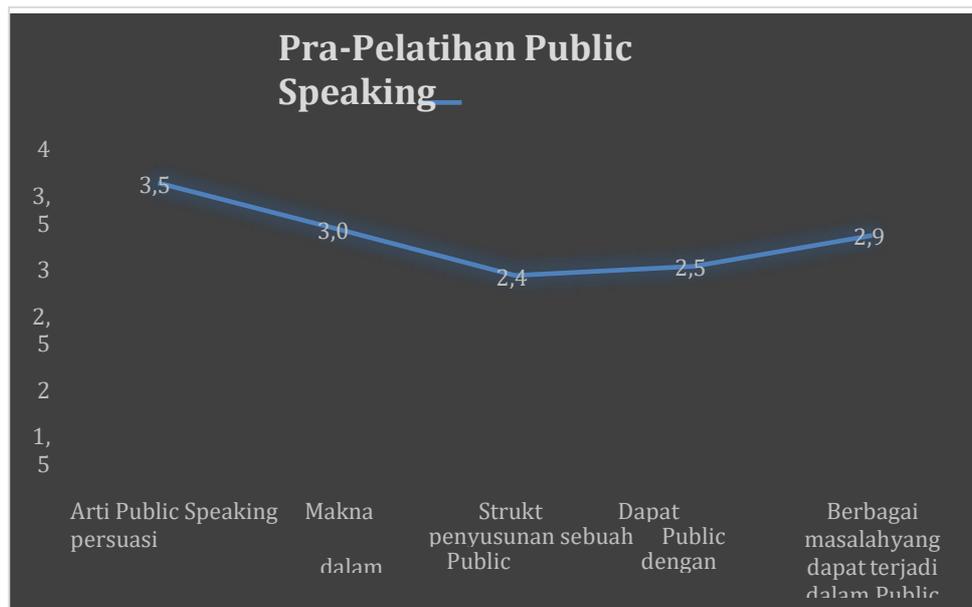


Diagram 1. Nilai rata-rata pemahaman siswa/i sebelum pelatihan *public speaking*

Terdapat lima dimensi yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa-siswa tentang *public speaking*. Dimensi-dimensi tersebut antara lain definisi dari *public speaking*, makna persuasi dalam *public speaking*, struktur penyusunan sebuah *public speaking*, dapat melakukan *public speaking* dengan baik, dan berbagai masalah yang dapat terjadi dalam *public speaking*. Kelima dimensi ini didapatkan dari topik-topik materi dan juga bahan diskusi yang disampaikan untuk pelatihan.

Pada dimensi yang pertama, nilai rata-rata pemahaman siswa/i sebelum pelatihan adalah 3,59. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa/i SMAN 100 Jakarta yang mengikuti pelatihan sudah cukup mengerti arti dari *public speaking*. Meskipun demikian, materi mengenai definisi *public speaking* tetap disampaikan terutama dalam ranah ilmu komunikasi, yaitu *public speaking* sebagai bagian dari komunikasi. Oleh karenanya, pada dimensi pertama ini, dijelaskan mengenai konsep dasar komunikasi sebagai perilaku verbal atau simbolik di mana pengirimnya berusaha mendapatkan efek yang dikehendakinya dari penerima (Skinner dalam Vardiansyah, 2008). Kemudian, disampaikan pula formulasi dasar dari proses komunikasi yang diungkapkan oleh Harold Lasswell yaitu *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect?*, yang kemudian diturunkandalam elemen-elemen komunikasi sebagai berikut:



Bagan 1. Elemen-elemen Komunikasi berdasarkan Lasswell

Masih di dimensi tentang arti *public speaking*. Materi pelatihan yang disampaikan juga menjelaskan seputar definisi *public speaking* sebagai kegiatan penyampaian pesan berupa ide atau gagasan secara oral atau lisan. Pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah relatif besar dengan tujuan tertentu yaitu menginformasikan, menghibur, dan mempersuasi (Endahati & Purwanto, 2016).

Pada dimensi yang ke dua, nilai rata-rata pemahaman siswa/i sebelum pelatihan adalah 3,04. Dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta pelatihan mempunyai sedikit pengetahuan tentang makna persuasi dalam *public speaking*. Untuk menjelaskan dimensi ini, tim menyampaikan tentang pentingnya tiga pilar persuasi yang dikemukakan Aristoteles yaitu

Ethos, Pathos, dan Logos. Ethos berhubungan dengan kredibilitas dan karakter pembicara yang meyakinkan khalayak. Membangun ethos bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain adalah dengan menjadi ahli, membangun merek pribadi, memperhatikan penampilan, dan lain-lain. Pathos berhubungan dengan aspek emosi yang mempengaruhi audiens, hal ini diterapkan melalui nada penyampaian, mimik, dan *gesture*. Logos berhubungan dengan kelogisan dan kefaktualan, yaitu penjelasan yang faktual, aktual, dan akurat (Negoro, 2014).

Nilai rata-rata pemahaman siswa/i sebelum pelatihan pada dimensi yang ketiga adalah 2,48, yang artinya hanya setengah dari peserta pelatihan yang cukup mengerti mengenai struktur penyusunan sebuah *public speaking*. Materi yang disampaikan untuk menjelaskan dimensi ini yaitu tentang struktur pesan dalam kegiatan *public speaking* yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berisi pemberian pujian tulus kepada audiens, mengajukan pertanyaan retorikal atau pertanyaan misterius, memberikan kutipan orang bijak/ pepatah, menceritakan lelucon atau kisah pembukaan. Kemudian isi terdiri dari data penunjang, pemahaman mendalam namun disertai dengan prinsip "jelas dan padat". Pada bagian isi ini sebaiknya jangan berbelit-belit namun harus diuraikan secara jelas. Terakhir adalah penutup yang berisi ringkasan, kutipan, pernyataan memotivasi, tantangan untuk segera bertindak, atau dapat juga meminta audiens untuk meriakislogan tertentu.

Pada dimensi yang ke empat, nilai rata-rata pemahaman siswa/i sebelum pelatihan adalah 2,59. Dari nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa paling tidak setengah dari peserta pelatihan mempunyai pengetahuan tentang cara melakukan *public speaking* dengan baik. Dalam penjelasan untuk dimensi ini, tim menyampaikan beberapa tips yang dapat digunakan oleh peserta dalam melakukan praktik *public speaking*. Adapun tips-tips tersebut antara lain:

- Pelajari dan pahami materi terlebih dahulu,
- *Practice makes perfect*,
- Berpenampilan baik dan sesuai,
- Datang tepat waktu,
- Gunakan alat audio visual (PPT, Mic, dan sebagainya untuk penunjang kegiatan *public speaking*),
- Kemukakan isi dari materi dengan baik, lugas, dan lantang.

Nilai rata-rata pemahaman siswa/i sebelum pelatihan pada dimensi yang kelima adalah 2,96, yang artinya ada lebih dari setengah peserta pelatihan yang cukup mengerti mengenai berbagai masalah yang dapat terjadi dalam *public speaking*. Melalui materi ini, tim menyampaikan bahwa peserta perlu memahami akan adanya permasalahan yang mungkin saja dapat muncul ketika hendak melakukan ataupun sedang melakukan *public speaking*. Misalnya, munculnya rasa cemas yang diakibatkan oleh demam panggung, rasa kurang percaya diri, dan sebagainya. Kemudian, permasalahan lain yang dapat muncul adalah kekurangan teknik dalam *public speaking*. Permasalahan terakhir adalah kurangnya penguasaan materi secara maksimal. Pengetahuan ini perlu untuk meningkatkan pemahaman dan *awareness* peserta pelatihan sehingga nantinya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut ketika melakukan praktik *public speaking*.

Setelah pelatihan, tim menyebarkan kuesioner sederhana yang kedua kalinya untuk mengukur kembali pemahaman siswa-siswi tentang *public speaking*. Dari survei tersebut didapatkan rata-rata seperti pada diagram berikut.

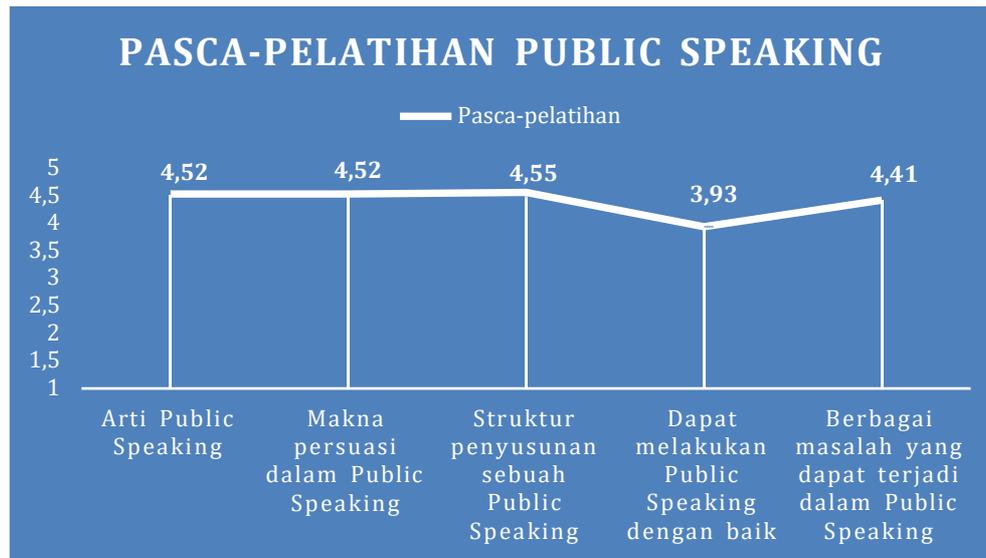


Diagram 2. Nilai rata-rata pemahaman siswa/i setelah pelatihan *publicspeaking*

Seperti yang terlihat dalam diagram tersebut, nilai rata-rata pemahaman peserta pelatihan mengalami peningkatan pada semua dimensi. Pada dimensi arti *public speaking* terjadi peningkatan menjadi 4,52. Dimensi makna persuasi dalam *public speaking* juga mengalami peningkatan menjadi 4,52. Kemudian, dimensi struktur penyusunan sebuah *public speaking* menjadi 4,55. Untuk dimensi dapat melakukan *public speaking* dengan baik juga terjadi peningkatan menjadi 3,93. Dimensi yang terakhir yaitu berbagai masalah yang dapat terjadi dalam *public speaking* mengalami peningkatan menjadi 4,41.

Melihat hasil dari nilai rata-rata baik sebelum dan sesudah pelatihan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan PKM yang diadakan di SMAN 100 Jakarta cukup berhasil untuk meningkatkan pemahaman peserta pelatihan tentang *public speaking* dan kegiatan ini juga kegiatan yang positif untuk memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu komunikasi, sebagaimana yang telah disampaikan juga dalam materi pelatihan.

Berikut adalah perbandingan hasil nilai rata-rata pemahaman peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan dalam bentuk tabel dan diagram.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pemahaman Peserta Mengenai Public Speaking

Pemahaman	Pra-Pelatihan	Pasca-Pelatihan
Arti <i>Public Speaking</i>	3,59	4,52
Makna persuasi dalam <i>Public Speaking</i>	3,04	4,52
Struktur penyusunan sebuah <i>Public Speaking</i>	2,48	4,55
Dapat melakukan <i>Public Speaking</i> dengan baik	2,59	3,93
Berbagai masalah yang dapat terjadi dalam <i>Public Speaking</i>	2,96	4,41

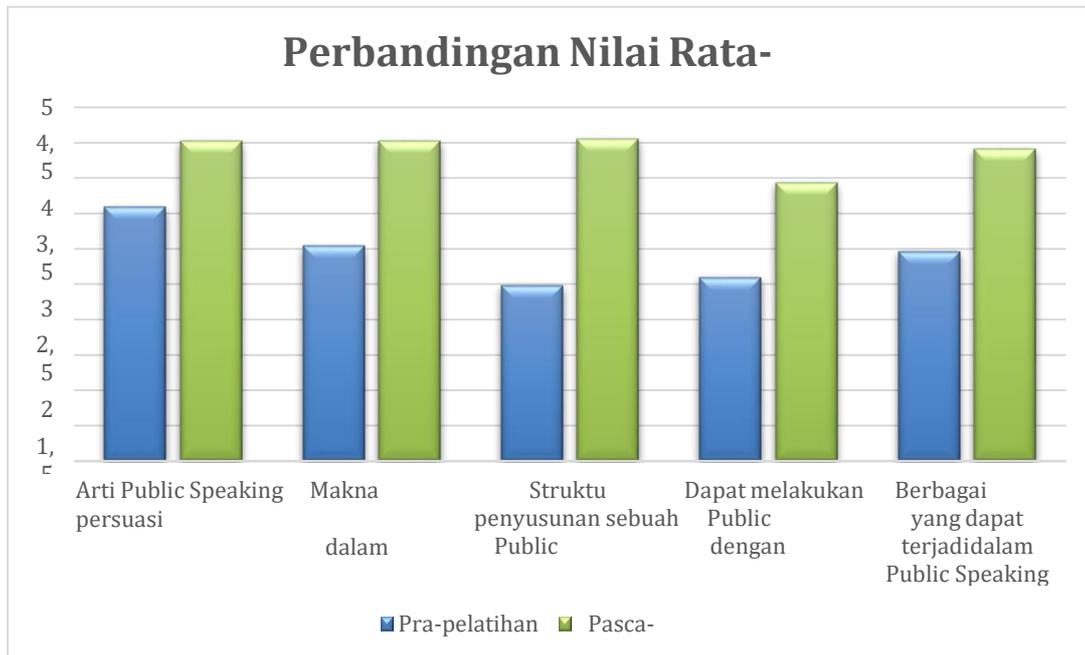


Diagram 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pemahaman Peserta Mengenai Public Speaking

4. KESIMPULAN

Public speaking merupakan keterampilan yang termasuk ke dalam bagian dari ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal. komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi mencakup interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling tergantung. Pesan verbal ini melibatkan kata-kata/ ucapan, teks, foto dan video. Di sisi lain, pesan nonverbal dalam interaksi tatap muka yaitu ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh cara berbusana dan lain sebagainya. Publik speaking dipraktikkan dalam bentuk pidato ceramah, orasi ilmiah, presentasi, menjadi pemateri diskusi, mengajar di kelas, memberikan *briefing*, memandu acara, memimpin atau berbicara dalam rapat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dari tim dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Tarumanagara di SMA Negeri 100 Jakarta ini diadakan pada 5 September 2020 yang berfokus pada pelatihan *public speaking* secara daring.

REFERENSI

- DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book Thirteenth Edition*. New York: Pearson.
- DeVito. 2013 *The Interpersonal Communication Book Thirteenth Edition* Hamilton, C. (2012). *Essentials of Public Speaking Fifth Edition*. Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning.
- Lucas, S. E. (2015). *The Art of Public Speaking Twelfth Edition*. New York: McGraw Hill Education.
- Putri, D. V. (2017). *Lancar Pidato & Public Speaking Tanpa Grogi, Tanpa Panik*. Yogyakarta: Komunika.
- Oktavianti, Roswita & Sinta Paramita. (2018) *Pengenalan Public Speaking Di Smp Katolik Abdi Siswa di Jakarta Barat: Jurnal Udayana Mengabdi*
- Sulanjari, Yuni. 2010. *Retorika: Seni Berbicara untuk Semua*. Yogyakarta: SiasatPustaka

Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2021
Pengembangan Ekonomi Bangsa Melalui Inovasi Digital Hasil Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
Jakarta, 21 Oktober 2021



(halaman kosong)